

PERILAKU MEMILIH SANTRI DI KABUPATEN DEMAK DALAM PEMILIHAN GUBERNUR JAWA TENGAH 2018

Mila Amalia (14010115130070)

Email: milaamalia17.ma@gmail.com

Dosen Pembimbing: Wachid Abdulrahman, S.IP., M.Si

Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Sentimen politik identitas yang terjadi pada akhir tahun 2017 rupanya membawa memori yang mendalam bagi masyarakat dan merubah dinamika politik di Indonesia, serta berlanjut pada tahun politik berikutnya. Salah satunya adalah pesta demokrasi di Jawa Tengah. Kala itu Pilgub Jateng 2018 dilatar belakangi peta politik yang cenderung nasionalis-religius dan saling berebut suara dikalangan masyarakat muslim. Santri merupakan salah satu elemen kelas sosial masyarakat muslim, sehingga peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap santri dan bertujuan untuk mengetahui tingkat partisipasi serta perilaku memilih santri di Kabupaten Demak dalam Pilgub Jateng 2018.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Lokus penelitian di Kabupaten Demak dengan penentuan sampel menggunakan teknik cluster random sampling, dan sampel yang diambil sebanyak 96 responden. Kemudian pengambilan data penelitian menggunakan alat instrumen kuesioner dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi santri di Kabupaten Demak dalam pilgub Jateng 2018 tergolong rendah. Angka golput masih tinggi. Kemudian secara psikologis santri di Kabupaten Demak sebagian besar tergolong dalam tipe pemilih “*negative partisans*” yaitu terdapat korelasi negatif antara perasaan suka terhadap partai dengan kandidat yang mereka pilih dalam pilgub Jateng.

Kata Kunci: Pemilihan gubernur, Partisipasi, Perilaku memilih, Money Politik

ABSTRACT

The religious sentiment that occurred at the end of 2017 seemed to have an impact on the political dynamics in Indonesia, and continued in the next political year, one of which was the party of democracy in Central Java. At that time the 2018 Central Java Pilgub was motivated by a political map that tended to be nationalist-religious and scrambled for votes among the Muslim community. Santri is one of the elements of the Muslim social class. Bothsides are from among the santri, namely Taj Yasin and Ida Fauziyah. The researchers were trying to do research on santri and were aiming to determine the level of participation and voting behavior of santri in Demak Regency in the 2018 Central Java's governor election.

This study used a quantitative method with a descriptive type of research. The research was located in Demak Regency with cluster random sampling technique to determine the samples, and 96 respondents were taken as samples. Then the research data collection uses a questionnaire and literature study instrument.

The results showed that the level of participation of santri in Demak Regency in the 2018 Central Java election was low. Abstentions are still high. Then psychologically the santri in Demak Regency are mostly classified as the "negative partisans" type of voters, that is, there is a negative correlation between feeling like the party and the candidates they choose in the 2018 Central Java governor election.

Keywords: Governor election, participation, voting behavior, money politic

1. Pendahuluan

Perilaku memilih merupakan aktivitas warga negara berkaitan dengan penggunaan hak politiknya dalam pemilu. Partisipasi pemilih menjadi konsep umum yang menggambarkan tentang perilaku pemilih. Dan partisipasi pemilih terbentang berbagai aktivitas warga negara mulai dari masa sebelum pemilihan (*pre-election period*) seperti keterlibatan dalam kampanye, partisipasi, keterlibatan dalam mengawal jalannya pemilu menjadi petugas pemilihan dan *volunteer* pemantau pemilu; masa ketika pemilihan (*in-election periode*) yaitu partisipasi dalam pemilihan (*voter-turnout*), perilaku memilih (*voting*), dan aktivitas tidak memilih (*non-voting*) yang di Indonesia istilah itu sangat populer dengan istilah golput.¹ Kemudian fokus dari studi partisipasi (*voter-turnout*) menjawab pertanyaan “mengapa dari satu periode waktu tertentu berbeda dengan periode waktu lainnya”. Sedangkan fokus dari studi perilaku memilih (*voting*) adalah memusatkan pada pertanyaan “atas dasar apa seseorang menjatuhkan pilihan terhadap partai atau kandidat?” Sementara itu dalam studi tentang aktivitas tidak memilih (*non-voting*) pertanyaan besarnya adalah “mengapa seseorang tidak menggunakan hak pilihnya ketika pemilu?”.²

Pada Pilgub Jawa Tengah 2018, terdapat keunikan mengenai kandidat pasangan cagub-cawagub. Pasalnya kedua kandidat yang maju dalam pilgub semuanya merupakan koalisi nasionalis-religius. Dari kandidat pertama yaitu petahana Ganjar Pranowo dari PDI-P menggandeng Taj Yasin dari PPP sebagai calon wakil gubernur. Kita tahu bahwa Taj Yasin merupakan Gus dari kyai kharismatik yang fenomenal dan terkenal dikalangan masyarakat Islam yaitu KH Maimoen Zubair, beliau merupakan kyai besar pendiri pondok pesantren Al Anwar Sarang, Rembang sekaligus Dewan Syariah PPP. Tidak mau kalah dengan pasangan cagub pertama, Cagub kandidat kedua yaitu Sudirman Said dari partai Gerindra merespon Ganjar Pranowo yang memilih Taj Yasin sebagai cawagub, Sudirman Said menggandeng Ida Fauziah dari PKB untuk menjadikan pendamping pasangan cagub-cawagub, Ida Fauziah merupakan mantan

¹ Pamungkas, Sigit. 2009. Pemilu, *Perilaku Pemilih dan Kepartaian*. IDW: Yogyakarta. Hal 4

² Ibid. Hal iv

Ketua Umum Fatayat NU Jawa Tengah.³ Menurut dosen Fisipol UGM Mada Sukmajati yang dikutip dari detik.com, beliau berkata bahwa Sudirman Said memilih Ida Fauziah tentu saja dengan pertimbangan untuk mendulang suara NU terutama dari jaringan (organisasi) sayap perempuannya. Melihat peta politik di Jawa Tengah pada Pilgub 2018 yang cenderung Nasionalis-Religius serta berlomba-lomba memenangkan hati masyarakat muslim khususnya, hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap pilihan masyarakat terutama pada pemilih tradisional yang menjatuhkan pilihannya berdasarkan faktor sosiologis.

Sebagai warga negara, santri juga memiliki peran penting untuk memajukan kehidupan bangsa salah satunya yaitu ikut serta dalam pemilihan umum. Namun, salah satu kendala bagi santri adalah kurangnya informasi terkait perkembangan politik terkini. Hal tersebut tentu dilatar belakangi oleh kehidupan santri dalam mendapatkan pendidikan dan sosialisasi kehidupan sehari-hari. Berdasarkan permasalahan tersebut serta situasi politik pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah tahun 2018, maka fokus dari penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa perilaku memilih santri dalam Pilgub Jateng 2018. Hal ini menarik diteliti, dengan menganalisa apakah santri yang kurang melek terhadap politik tetap menggunakan hak pilihnya atau malah sebaliknya, dan berdasarkan faktor apa santri memutuskan pilihannya dalam Pilgub Jawa Tengah tahun 2018.

II. Teori

Sebagai definisi umum, bahwa partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan dengan

³ <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3806295/sudirman-gandeng-ida-fauziah-dinilai-untuk-dulang-suara-nahdliyin>. Diakses pada 18/03/2018, pukul 22:52

pejabat pemerintahan atau anggota parlemen dan sebagainya.⁴

Bentuk-bentuk partisipasi menurut Gabriel A. Almond dibedakan dalam dua bentuk aksi, yaitu partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non konvensional. Lihat tabel berikut:

Tabel 1.1
Bentuk Partisipasi Politik Versi Gabriel Almond⁵

Konvensional	Non-Konvensional
<ol style="list-style-type: none">1. Pemberina suara2. Diskusi politik3. Kegiatan kampanye4. Membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan5. Komunikasi individual dengan pejabat politik dan administrasi	<ol style="list-style-type: none">1. Pengajuan petisi2. Berdemonstrasi/unjuk rasa3. Konfrontasi4. Mogok5. Tindak kekerasan politik terhadap harta benda (perusakan, pembakaran)6. Tindak kekerasan politik terhadap manusia (penculikan, pembunuhan)

Teori perilaku politik adalah sebagai salah-satu aspek dari ilmu politik yang berusaha untuk mendefinisikan, mengukur dan menjelaskan pengaruh terhadap pandangan politik seseorang, ideologi dan tingkat partisipasi politik. Secara teoritis, perilaku politik dapat diurai dalam tiga pendekatan utama yakni melalui pendekatan sosiologi, psikologi dan domain kognitif. Perilaku politik juga biasanya di pahami sebagai tanggapan-tanggapan internal (pikiran, persepsi, sikap dan keyakinan) dan juga tindakan - tindakan yang nampak (pemungutan suara, gerak protes, lobyng, kaukus, kampanye dan demonstrasi).

Telah kita ketahui bahwa subjek dalam penelitian ini adalah seorang santri yang sudah memiliki hak pilih, dan mayoritas santri adalah mereka yang sedang belajar layaknya murid-murid SMP-Mahasiswa. Dengan kata lain santri dalam penelitian ini adalah pemilih pemula, yang mana mereka sering menjadi perhatian bagi pemerintah

⁴ Miriam Budihardjo. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta:Gramedia., Hal. 367

⁵ Gabriel A.Almond dalam Gatara, A.A Sahid.2009. *Ilmu Politik Memahami dan Menerapkan*. Pustaka Setia. Bandung. Hal. 317

karena baru saja menggunakan hak pilih sehingga perlu adanya pendidikan politik bagi santri. Selain itu santri juga termasuk dalam kategori *swing voters*, mereka terkadang apatis terhadap politik dan enggan memberi perhatian lebih terhadap proses politik. Untuk itu peneliti ingin mengetahui atas dasar apa mereka menentukan pilihannya dalam pemilu gubernur pada 2018 lalu. Kemudian dalam menganalisis perilaku memilih, ada dua pendekatan yang sering digunakan dalam sebuah penelitian yaitu *sociological approach* dan *psychological approach*.

1. *Sociological Approach*

Pendekatan teori dengan berdasarkan perspektif sosiologis, adalah pendekatan yang berasal dari Eropa dan Amerika. Keterkaitan antara model sosiologis dengan perilaku memilih terhadap keanggotaan kelompok yang mengatakan bahwa pemilih cenderung mengadopsi pola-pola pemungutan suara dicerminkan oleh faktor-faktor ekonomi dan kedudukan sosialnya dimana ia berada, terutama dalam kelompoknya. Kemudian hal yang memiliki pengaruh sosiologis dengan perilaku memilih yaitu identifikasi kelas sosial yaitu kesamaan yang dalam pandangan pemilih, ada diantara keadaan sosial dirinya dengan kedudukan sosial partai politik. Namun juga aspek agama, kelas sosial, etnisitas, gender dan juga aspek daerah tempat tinggal.

Menurut pendekatan ini, memilih sebenarnya bukan sepenuhnya merupakan pengalaman pribadi, melainkan suatu pengalaman kelompok. Dari berbagai ikatan sosial yang ada di tengah masyarakat, banyak sarjana ilmu politik biasanya menunjuk tiga faktor utama sebagai indeks paling awal dari pendekatan ini, yaitu: status sosial-ekonomi, agama, dan daerah tempat tinggal. Oleh karena individu yang menjadi subjek penelitian adalah seorang santri yang notabene belum memiliki pekerjaan sehingga belum memiliki status sosial-ekonomis yang jelas. Dan kurang tepat jika pendekatan sosiologis ini digunakan dalam menganalisis perilaku memilih.

2. *Psychological Approach*

Pendekatan ini berdasarkan pada “*sense of psychological*” yang secara psikologis, terikat dengan partai-partai politik. Salah satu penjelasan dengan konsep psikologi sosial yang dipergunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk kepada persepsi pemilih atau partai-partai politik yang ada atau adanya korelasi atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai-partai politik tertentu. Konkritnya, partai-partai politik yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lainnya.⁶

Pendekatan psikologis mencoba untuk memahami perilaku memilih dengan berfokus pada hubungan antara sikap dan perilaku psikologis, yaitu bertujuan untuk menjelaskan perilaku memilih dalam hal sikap dan perasaan pemilih. Di antara sikap-sikap ini, yang paling penting adalah dukungan untuk partai politik. Fenomena perasaan keterikatan dan keberpihakan individu untuk suatu partai politik pertama kali menarik perhatian dalam analisis perilaku pemilih di Amerika pascaperang. Selanjutnya, pencekalan terhadap partai-partai politik diadopsi sebagai faktor terpenting yang berhadapan dengan perilaku memilih. Di Jepang, sikap dukungan partai adalah komponen yang stabil dan bertahan dari kesadaran politik pemilih individu.

Dalam beasiswa Amerika, istilah “identifikasi partai” (atau “ID partai”) digunakan untuk menunjukkan perasaan psikologis keterikatan atau kesetiaan terhadap partai politik. Hal tersebut diukur secara langsung bertanya kepada pemilih “apakah mereka adalah Partai Republik atau Demokrat?”. Apa yang sedang diukur di sini bukanlah keanggotaan partai formal atau aktivisme partai atau perilaku memilih yang sebenarnya, tetapi hanya sikap psikologis dari masing-masing pemilih. Di Jepang, pertanyaan yang diajukan untuk menentukan sikap dukungan partai adalah, “Partai politik apa yang biasanya anda dukung?”

⁶ P Anthonius Sitepu. Op.Cit., Hlm 91

Karena pendekatan psikologis tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti sosio-ekonomi, faktor internal dan faktor eksternal, sehingga pendekatan psikologis dirasa tepat digunakan untuk menganalisis perilaku memilih santri di kabupaten Demak dalam pilgub Jateng 2018.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, kemudian type penelitian adalah deskriptif. Sehingga dalam penyajian data peneliti akan mendeskripsikan suatu fenomena. Deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara cermat karakteristik, fakta-fakta, serta menentukan frekuensi sesuatu yang terjadi. Kemudian lokus penelitian di Kabupaten Demak, Penelitian ini memfokuskan pada perilaku memilih santri yang ada di Kabupaten Demak. Dengan demikian, populasi penelitian ini adalah seseorang yang belajar agama dan menetap dipondok pesantren yang sudah berusia 17 tahun atau yang sudah memiliki hak pilih. Adapun jumlah populasi dalam penelitian tidak diketahui jumlah pastinya. Hal ini dikarenakan tidak adanya data mengenai jumlah santri yang terdaftar dalam DPT, dan sejauh ini KPU hanya mendata status seseorang sebagai pelajar/mahasiswa tidak ada pilihan status sebagai santri.

Kemudian teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *Cluster Random Sampling* (sampel acak klaster). Alasan mengapa mengambil teknik *Cluster Random Sampling* karena pondok pesantren yang ada di kabupaten Demak memiliki jenis pesantren dengan karakteristik yang berbeda-beda. Adapun jumlah pondok pesantren yang ada di Kabupaten Demak adalah 151 dengan 20.503 santri, dan dari keseluruhan pesantren tersebut terbagi dalam tiga jenis pondok pesantren yaitu pesantren modern, salafiyah dan kombinasi. Nah dengan adanya pengelompokan jenis pesantren tersebut maka peneliti mengambil teknik pengambilan sampel dengan memanfaatkan jenis pondok pesantren tersebut.

III. Hasil dan Pembahasan

3.1 Partisipasi Politik Santri di Kabupaten Demak dalam Pilgub Jateng 2018

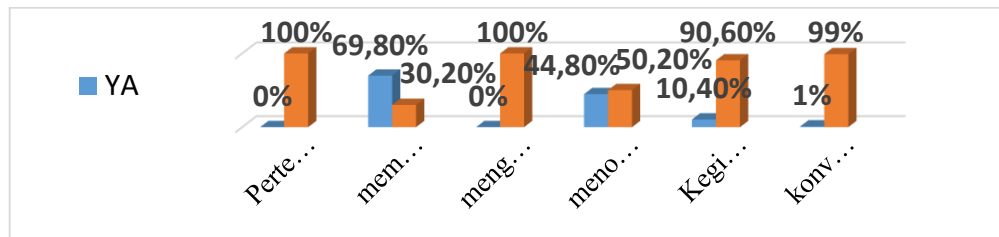
Sebagaimana telah diungkapkan pada bab pendahuluan bahwa partisipasi politik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah partisipasi secara konvensional yaitu yang normal atau lazim terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil temuan yang memperlihatkan adanya keterlibatan atau partisipasi santri di Kabupaten Demak dalam Pilgub Jateng 2018, diantaranya:

3.1.1. Mengikuti Kampanye Pasangan Cagub-Cawagub Jateng 2018

Bentuk partisipasi pertama adalah kampanye. Dalam setiap pemilu, semua calon pemimpin selalu berlomba-lomba untuk mendapatkan suara konstituennya, dengan demikian mereka saling menawarkan visi, misi, program mereka jika terpilih menjadi pemimpin. Kemudian untuk menyampaikan maksud calon pemimpin tersebut perlu dilakukan kampanye. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kampanye yang diselenggarakan oleh paslon. Kemudian peneliti menemukan keterlibatan santri dalam mengikuti maupun tidak mengikuti kampanye tersebut. Lihat gambar berikut:

Gambar 3.1

Partisipasi Santri dalam Bentuk Kampanye



Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

Menurut hasil temuan menunjukkan sebanyak 69,80 persen responden menyatakan pernah membaca baliho/ spanduk/billboard/stiker dll dari paslon. Dari 69,80 persen tersebut, yang lebih banyak membaca baliho/spanduk/billboard/stiker didominasi oleh kaum perempuan yaitu 36,30 persen responden sedangkan laki-laki hanya 33,30 persen responden. Kedua, kampanye dalam bentuk debat yang

diselenggarakan oleh KPU Provinsi Jawa Tengah, yaitu sebanyak 44,80 persen menyatakan pernah menonton debat pilgub yang disiarkan langsung di TV. Dari ke 44,80 persen tersebut, responden yang lebih banyak menonton debat pilgub didominasi oleh kaum laki-laki yaitu sebanyak 24 persen responden sedangkan perempuan sebanyak 20,80 persen responden.

3.1.2. Menjadi Panitia dalam Pilgub Jateng 2018

Salah satu bentuk partisipasi politik yang lain adalah menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2018. Responden yang ikut menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2

Crosstabulation Jenis Kelamin*Menjadi Panitia Dalam Pilgub Jateng 2018

No	Menjadi Panitia Pilgub	Lk-lk (%)	Pr (%)	Jumlah (%)
1.	Ya	4,20%	2,10%	6,30%
2.	Tidak	44,30%	48,40%	92,70%

Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (92,70 persen) tidak berpartisipasi menjadi panitia dalam Pilgub Jateng 2018. Responden yang menjadi panitia pelaksana Pilgub Jateng 2018 baik tingkat kecamatan maupun tingkat desa berjumlah 6 responden atau 6,30 persen dari total responden sebanyak 96 orang, 4 laki-laki dan 2 perempuan. Melihat bahwa responden yang menjadi panitia Pilgub didominasi oleh kaum laki-laki, dengan demikian nampak responden laki-laki lebih aktif berpartisipasi menjadi panitia Pilgub daripada responden perempuan.

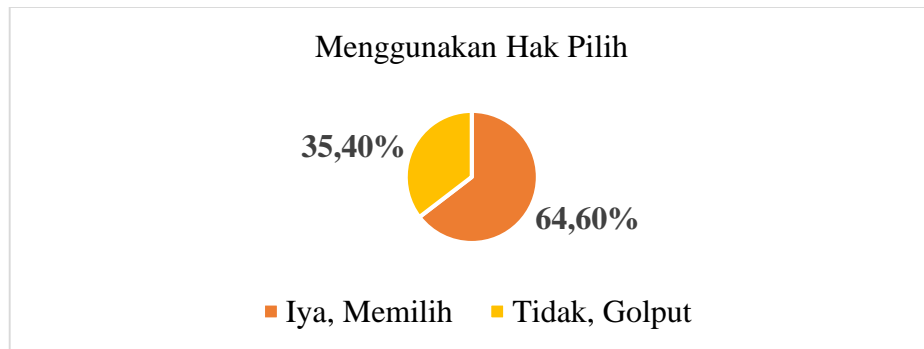
3.1.3. Partisipasi Santri dalam Menggunakan Hak Pilih

Menurut data KPU Kabupaten Demak, bahwa partisipasi masyarakat Kabupaten Demak dalam Pilgub Jawa Tengah yaitu 57,28 persen atau setara dengan 486. 698 pemilih dari jumlah DPT sebanyak 849. 615. Angka partisipasi pilgub Jateng

2018 kali ini lebih besar daripada jumlah partisipasi pilgub periode sebelumnya, yaitu 45 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa partisipasi masyarakat dalam menggunakan hak pilih meningkat dari periode sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi santri dalam menggunakan hak pilih tergolong cukup tinggi atau sedang yaitu sebanyak 62 responden atau 64,6 persen. Sedangkan 34 responden atau 35,4 persen memilih golput. Angka partisipasi yang melebihi 50 persen menunjukkan bahwa partisipasi mereka tergolong cukup tinggi. Lihat gambar berikut:

Gambar 3.2
Responden Menggunakan Hak Pilih



Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

3.1.4. Alasan Santri Menggunakan Hak Pilih

Memilih dan tidak memilih merupakan kegiatan pengambilan keputusan. Sebagaimana telah dikemukakan pada tabel sebelumnya (gambar 3.4) bahwa jumlah responden yang memberikan suara berjumlah 62 orang (64,60 persen) dari keseluruhan responden. Responden memutuskan memilih pada Pilgub Jateng 2018 dikarenakan beberapa alasan, diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3

Alasan Santri Menggunakan Hak Pilih

No	Alasan Santri Menggunakan Hak Pilih	Presentase
1.	Sadar bahwa memilih merupakan hak sebagai warga negara	85,60
2.	Sadar kalau suara saudara penting dalam menentukan Jawa Tengah kedepan	11,20
3.	Karena suara saudara penting dalam menentukan kemenangan kandidat yang saudara dukung	0
4.	Sudah diberi uang oleh cagub-cawagub	0
5.	Lainnya	3,20
Jumlah		100

Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

Menurut Miriam Budiarjo, bahwa partisipasi politik erat sekali dengan kesadaran politik, karena semakin sadar bahwa dirinya diperintah, orang kemudian menuntut hak diberikan suara dalam penyelenggaraan pemerintah. Hasil survey menunjukkan bahwa tingkat kesadaran politik responden adalah cukup tinggi, sebagian besar responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap politik. Yaitu, responden yang memilih menyatakan bahwa mereka menggunakan hak pilih karena alasan sudah sadar akan hak mereka sebagai warga negara sebanyak 85,60 persen responden dan sadar bahwa suara mereka sangat penting dalam menentukan Jawa Tengah kedepan, sebanyak 11,20 persen responden. Kemudian sebanyak 2 responden memilih lainnya (didalam kuesioner mereka menjawab karena disuruh orang tua). Tingkat partisipasi dan kesadaran politik yang tinggi menunjukan bahwa responden atau santri di Kabupaten Demak menaruh perhatian terhadap dinamika politik di Indonesia.

3.1.5. Alasan Santri Tidak Menggunakan Hak Pilih

. Secara kategoris, fenomena golput dapat ditafsir dengan beberapa cara. Pertama, golput adalah fenomena teologis, yang memandang bahwa keikutsertaan dalam pemilu dan mengakui demokrasi sebagai suatu hal yang dilarang agama. Kedua, golput adalah fenomena protes. Ketiga, fenomena golput adalah bentuk perlawanan

terhadap bangunan sistem politik yang mengekang hak-hak politik warga negara. Keempat, golput sebagai bentuk kepercayaan terhadap politik yang sedang berjalan. Kelima, golput adalah fenomena mal-administrasi. Keenam, Golput adalah fenomena teknis individual seperti sedang berlibur, harus kerja, ketiduran dll. Dan terakhir, golput adaah ekspresi kejenuhan masyarakat untuk mengikuti pemilu.⁷

Berangkat dari teori tersebut, peneliti mencoba menganalisis fenomena golput yang terjadi dalam lingkup santri di Kabupaten Demak dalam Pilgub Jateng 2018. Hasil temuan menunjukkan bahwa responden yang memilih golput berjumlah 35,40 persen dari keseluruhan responden (gambar 3.4), dan mereka memutuskan untuk golput dalam Pilgub Jateng 2018 dikarenakan beberapa alasan, diantaranya:

Tabel 3.4
Alasan Santri Tidak Menggunakan Hak Pilih

No	Alasan Santri Menggunakan Hak Pilih	Presentase
1.	Pada hari H Pemilu, saudara tidak pulang ke kampung halaman	85,3
2.	Tidak percaya kepada kedua kandidat akan mampu membawa perubahan Jateng yang lebih baik	0
3.	Memilih dan tidak memilihpun hasilnya juga sama, tidak membawa perubahan bagi diri saya dan daerah	5,9
4.	Karena sistem pemilu yang ribet	0
5.	Lainnya	8,8
Jumlah		100

Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

Dari tabel tersebut memperlihatkan bahwa alasan terbesar adanya sikap golput santri karena alasan teknis individu santri yaitu mereka tidak pulang ke kampung halaman/pondok pesantren tidak memberikan hari libur pada hari H pilgub, yaitu 85,3 persen responden yang mengungkapkan alasan demikian. Hal ini menjadi tugas besar bagi penyelenggara pemilu (KPU) untuk memberi pengarahan kepada santri agar melakukan surat pindah TPS jika mereka tidak bisa pulang ke kampung halamannya.

⁷ Sigit Pamungkas. 2010. *Pemilu, Perilaku Pemilih & Kepartaian*. (Yogyakarta: IDW) Hal. 90-91

Dan bagi institusi pondok pesantren agar memberikan hari libur saat pelaksanaan pemilu.

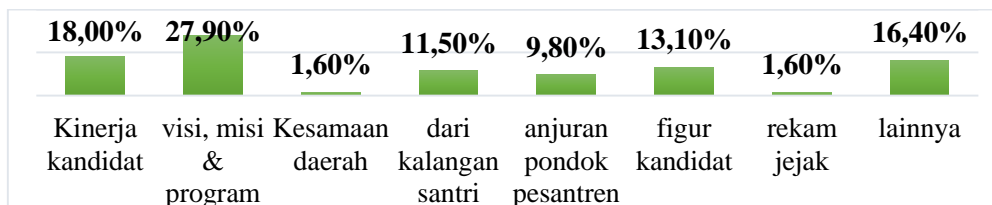
3.2 Perilaku Memilih Santri di Kabupaten Demak dalam Pilgub Jateng 2019

Perilaku memilih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang menjadi pertimbangan pemilih dalam menentukan pilihannya. Perilaku pemilih dalam pemilu merupakan salah satu bentuk perilaku politik. Secara teoritis, perilaku politik dapat diurai dalam tiga pendekatan utama yakni melalui pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada pendekatan psikologis, karena santri sulit dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang mana dalam pendekatan sosiologis sebuah perilaku individu diamati dengan menghubungkan antara faktor sosial-ekonomis dengan perilaku memilih. Oleh karena santri mayoritas adalah pemilih pemula dan belum memiliki pekerjaan serta kepentingan tertentu sehingga kurang tepat dan sulit jika dianalisis menggunakan pendekatan sosiologis. Kemudian peneliti menggunakan pendekatan psikologis, pendekatan ini mencoba untuk memahami perilaku memilih dengan berfokus pada hubungan antara sikap dan perilaku psikologis, yaitu, bertujuan untuk menjelaskan perilaku memilih dalam hal sikap dan perasaan. Di antara sikap-sikap ini, yang paling penting adalah dukungan untuk partai politik.

Sebelum ke inti pembahasan perilaku memilih santri, dibawah ini akan dipaparkan hasil olah data penelitian. Lihat tabel berikut:

Gambar 3.3

Alasan Responden Memilih Salah Satu Paslon



Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

3.2.1. Pendekatan Psikologis

Sikap psikologis seperti ketertarikan seseorang, suka atau tidak suka terhadap partai atau kandidat tertentu, yang secara emosional kemudian mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Dalam penelitian ini jawaban yang menunjukkan adanya sikap emosional diantaranya, fisik (ganteng/cantik), figur kandidat, partai politik pengusung paslon. Selain itu sikap psikologis seseorang juga diperoleh dari hasil sosialisasi yang diterima dari lingkungan seseorang, lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan pesantren. Sehingga hasil sosialisasi dari lingkungan santri kemudian mempengaruhi pilihan santri seperti anjuran dari pondok pesantren. Kemudian hasil kuesioner ada beberapa responden yang menyatakan faktor yang menjadi pertimbangan dalam memilih karena anjuran dari orang tua, dan peneliti memasukkan pertimbangan tersebut kedalam faktor psikologis. Mari kita ulas satu-per satu.

Pertama, faktor pertimbangan atas dasar fisik (ganteng/cantik), faktor ini sama sekali tidak dilirik oleh responden, buktinya dari jumlah keseluruhan responden yang menggunakan hak pilih tidak ada yang memilih pertimbangan faktor fisik (ganteng/cantik). *Kedua*, adalah figur kandidat. Temuan pada gambar 3.3 memperlihatkan adanya kecenderungan responden dalam menggunakan hak pilihnya, yaitu sebanyak 13,10 persen dari 62 responden mempertimbangkan sosok atau figur kandidat sebelum memilih. *Ketiga*, yaitu anjuran dari pondok pesantren dan keluarga. Teori sebelumnya menyebutkan bahwa identifikasi pilihan seseorang diperoleh melalui sosialisasi politik dari anggota keluarga. Kemudian dalam penelitian ini ditemukan adanya faktor keluarga yang menjadi dasar pertimbangan pemilih, sebagaimana telah dijelaskan bahwa responden penelitian ini adalah santri yang tergolong sebagai pemilih pemula sehingga mereka masih memerlukan pendidikan dan sosialisasi politik. Dalam penelitian ini terdapat dua kecenderungan responden dalam menentukan pilihannya, yaitu anjuran dari pondok pesantren dan anjuran dari keluarga. Gambar 3.3 juga memperlihatkan sebanyak 9,80 persen responden yang menggunakan hak pilih mempertimbangkan anjuran dari pesantren dan 9,70 persen anjuran dari keluarga

sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku memilih mereka. *Keempat*, identifikasi partai. Pendekatan psikologis mencoba untuk memahami perilaku memilih dengan berfokus pada hubungan antara sikap dan perilaku psikologis, yaitu, bertujuan untuk menjelaskan perilaku memilih dalam hal sikap dan perasaan pemilih. Di antara sikap-sikap ini, yang paling penting adalah dukungan untuk partai politik. Temuan pada gambar 3.3 menunjukkan tidak ada kedekatan antara responden dengan partai politik, dari keseluruhan jumlah responden hanya 9 persen merasa dekat dengan partai politik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden memiliki minat yang rendah terhadap partai politik. Kemudian responden diberi pertanyaan lagi mengenai partai yang paling disukai, dan ditemukan sebuah jawaban yaitu meskipun sebagian besar responden tidak merasa dekat dengan partai politik namun mereka memiliki ketertarikan dengan salah satu partai. Lihat gambar berikut:

Gambar 3.4

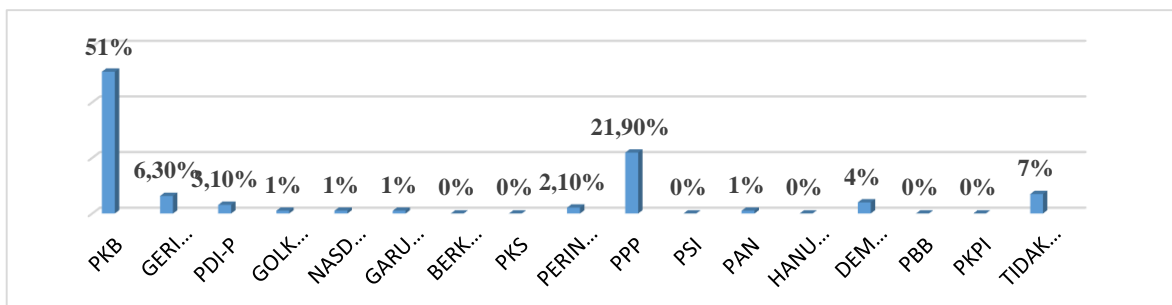
Responden Dekat dengan Partai



Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

Gambar 3.5

Partai Politik yang Disukai Responden



Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

Melihat gambar 3.4 menunjukkan adanya ketertarikan responden terhadap salah satu partai. Meskipun sebagian besar responden memiliki partai yang mereka sukai, tetapi hal tersebut tidak menjadi faktor pertimbangan dalam menentukan pilihan. Pasalnya, temuan pada gambar 3.5 memperlihatkan tidak ada satupun responden yang memilih partai politik dalam menentukan pilihannya, artinya identifikasi partai politik kurang begitu dalam perilaku memilih santri di Kabupaeten Demak dalam Pilgub 2018.

Kemudian temuan selanjutnya menunjukkan adanya ketimpangan antara presentase partai yang disukai responden dengan hasil paslon yang dipilih responden. Lihat tabel berikut:

Tabel 3.4
Tabulasi Silang Antara Partai yang Disukai dengan Paslon Pilihan Responden

No	Partai Politik	Golput (%)	Ganjar-Yasin (%)	Sudirman-Ida (%)	Jumlah (%)
1.	PKB	19,80	27	4,20	51
2.	GERINDRA	2	4,20	0	6,25
3.	PDI P	3,125	0	0	3,125
4.	GOLKAR	0	0	1	1
5.	NASDEM	0	1	0	1
6.	GARUDA	1	0	0	1
7.	PERINDO	2	0	0	2
8.	PPP	3,125	17,80	1	21,92
9.	PAN	0	1	0	1
10.	DEMOKRAT	1	3,125	0	4,125
	Tidak menjawab	4,20	3,125	0	7,33
Jumlah		36,45	57,30	6,25	100

Sumber: Olah Data Kuesioner, SPSS. 2019

Tabel 3.4 memperlihatkan adanya korelasi negatif antara partai yang disukai dengan kandidat yang dipilih responden dalam pilgub Jateng 2018. Dari 51 persen responden yang mengaku suka dengan PKB, 19,80 persen diantaranya memilih golput, dan hanya ada 4,20 persen responden yang loyal dan memilih paslon dukungan partai PKB. Logikanya, ketika seseorang mengaku suka dengan partai X maka mereka juga akan memilih kandidat yang didukung oleh partai tersebut. Namun kenyataannya dalam penelitian ini terdapat penyimpangan, ditemukan sebesar 27 persen responden atau separuh lebih dari responden yang menyukai partai PKB memilih pasangan dari partai oposisi, yaitu Ganjar-Yasin. Hal ini menunjukkan tidak ada sikap loyalitas yang dimiliki oleh responden.

Ilmuwan politik Miyake Ichiro membagi typologi pemilih berdasarkan dua dimensi. Yang pertama adalah kognisi partisan atas kesadaran - minat yang tidak menghakimi dan pengetahuan tentang partai-partai politik. Yang lainnya adalah keberpihakan afektif, dan mencakup orientasi negatif atau positif terhadap satu atau lebih pihak. Menggabungkan dua dimensi tersebut dan membagi jenis dukungan partai seseorang empat kategori. Pertama, "*loyal partisans*". Mereka mendapat skor tinggi dalam pengetahuan dan minat terhadap partai-partai kemudian rendah dalam sinisme politik, dan cenderung memilih dengan setia untuk partai yang mereka dukung. Mereka adalah pihak-pihak inti yang keras, lapisan strata yang dibawa para aktivis. Kedua, "*negative partisans*" type ini mendapat skor yang sama tingginya dengan loyalis dalam pengetahuan politik tetapi lebih rendah minat, dan secara signifikan lebih sinis. Dukungan partai mereka dapat berubah, dan mereka sering memilih kandidat dari partai selain yang mereka pilih. Mereka adalah pemilih mengambang. Ketiga, "*Nonpartisans*", karakteristik pemilih ini adalah tidak mendukung pihak mana pun, atau jika mereka mendukung, dukungan mereka sangat lemah. Baik pengetahuan maupun minat mereka tidak tinggi, dan mereka juga sinis. Banyak pemilih dari kategori ini yang tidak memilih sama sekali; mereka apatis, tetapi skeptis, dengan cara modern. Dan terakhir, "*uninformed partisans.*" Mereka tidak peduli dan tidak tertarik dalam politik, tetapi mereka mempercayai partai dan politisi dan, jika diminta, akan memilih;

karenanya, meskipun mereka kurang berminat, tingkat pemungutan suara mereka relatif tinggi. Mereka juga apatis, tetapi dengan cara hormat tradisional.

Berangkat dari teori tersebut, peneliti kemudian menganalisis hasil temuan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa secara psikologis, santri di kabupaten Demak termasuk dalam kategori pemilih *negative partisans* dan termasuk dalam pemilih mengambang. Terdapat hubungan negatif antara dukungan partai dengan kandidat yang mereka pilih. Dalam kasus Pilgub Jateng 2018, mayoritas santri mengaku mendukung atau menyukai partai PKB yang mana PKB adalah koalisi partai yang mendukung kandidat Sudirman-Ida. Akan tetapi mereka justru memilih kandidat dari partai oposisi. Dengan demikian identifikasi partai dalam perilaku memilih santri di kabupaten Demak tidak begitu mempengaruhi pilihan mereka dalam pilgub Jateng 2018.

3.2.2. Penentu Pilihan Responden

Dukungan partai dan sikap yang relatif stabil, mempengaruhi partai apa yang dipilih, namun ada juga faktor-faktor penentu pilihan pemilih lainnya. Miyake Ichiro telah membedakan antara tiga jenis faktor penentu tersebut: orientasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi masalah. Pertama, orientasi partai pada dasarnya berpusat pada dukungan partai yang telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Kedua, orientasi kandidat berpengaruh pada pilihan pemilih yang diperoleh dari evaluasi individu kandidat. Ketiga, orientasi masalah tidak hanya mencakup janji-janji publik yang dibuat oleh masing-masing pihak tetapi juga evaluasi umum dari para pihak berdasarkan kinerja mereka hingga saat ini dan rekam jejak mereka di pemerintahan dan parlemen. Tiga perangkat orientasi ini berinteraksi untuk mempengaruhi perilaku memilih, dengan masing-masing memberikan bobot yang berbeda dalam kombinasi dengan yang lain.⁸ Teori ini kemudian digunakan peneliti untuk menjawab pertanyaan “jika identifikasi partai tidak begitu mempengaruhi pilihan responden, maka atas dasar

⁸Hitoshi Abe, dkk. Op.Cit., 169-170

apa sebenarnya santri di Kabupaten Demak menentukan pilihannya?. Ketiga orientasi tersebut akan peneliti analisis, yaitu:

Pertama, orientasi partai. Telah kita ketahui bahwa santri di Kabupaten Demak termasuk kategori pemilih *negative partisan*, yang mana mereka tidak memiliki loyalitas terhadap partai yang mereka dukung. Terdapat penyimpangan antara partai yang disukai dengan kandidat yang mereka pilih, dengan demikian perilaku memilih santri di kabupaten Demak tidak didasarkan pada orientasi partai. Sebagaimana hasil penelitian hanya sekitar 4 persen responden yang menyatakan loyal terhadap partainya.

Kedua, orientasi kandidat, salah satu kandidat dalam pilgub Jateng 2018 adalah seorang *incumbent* yaitu Ganjar Pranowo yang sebelumnya menjabat sebagai Gubernur Jateng periode 2014-2018 dan ketika petahana mendapatkan kepercayaan untuk memimpin kembali maka ada nilai kepuasan tersendiri dihati masyarakat. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi partai tidak berpengaruh dalam pilihan responden. Sebesar 64, 60 persen responden yang menggunakan hak pilih, peneliti menemukan sebagian besar responden menentukan pilihan --karena faktor kinerja kandidat yaitu sebesar 18 persen dan rekam jejak kandidat sebesar 1,60 persen. Artinya, ada kecenderungan responden menentukan pilihannya berdasarkan orientasi kandidat. Sebagaimana dalam teori sebelumnya, bahwa orientasi partai dan orientasi kandidat bukanlah satu-satunya yang mampu mempengaruhi pemilih, keduanya bekerja bahkan berurutan.

Ketiga, orientasi masalah. Selain kinerja dan rekam jejak kandidat yang dijadikan sebuah pertimbangan pilihan responden, ada satu jawaban yang presentasenya paling banyak dipilih yaitu visi-misi dan program dari masing-masing kandidat sebanyak 27,90 persen. Dalam orientasi masalah bukan hanya janji-janji setiap paslon yang menjadi fokus perhatian, akan tetapi juga evaluasi umum dari para pihak berdasarkan kinerja mereka hingga saat ini dan rekam jejak mereka di pemerintahan dan parlemen. Dengan demikian ada kecenderungan responden menentukan pilihannya karena orientasi masalah. Tiga perangkat orientasi tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi perilaku memilih, dengan masing-masing

memberikan bobot yang berbeda. Dalam penelitian ini, faktor-faktor kandidat dan visi-misi dari masing-masing kandidat memiliki dampak yang paling besar, dan identifikasi partai kurang memiliki pengaruh terhadap perilaku santri di Kabupaten Demak dalam Pilgub Jateng 2018.

IV. Kesimpulan

Penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, yaitu: *pertama*, tingkat partisipasi politik santri di Kabupaten Demak masih rendah, karena hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar santri kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik khususnya Pilgub Jateng 2018. *Kedua*, angka golput dikalangan santri Kabupaten Demak pada Pilgub 2018 tergolong tinggi, yaitu sebanyak 35,4 persen responden mengaku golput. Hasil penelitian menunjukkan alasan terbesar santri memutuskan untuk golput karena kendala teknis yaitu tidak pulang ke kampung halaman pada saat pemilu. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran politik yang dimiliki santri tergolong rendah. *Ketiga*, Santri di Kabupaten Demak sebagian besar tergolong dalam tipe pemilih “*negative partisans*” yaitu secara psikologis mereka menyatakan suka terhadap partai dari koalisi Sudirman-Ida, tetapi hasil penelitian menunjukkan korelasi yang negative antara partai yang didukung dengan kandidat yang dipilih santri. Mereka justru memilih pasangan Ganjar-Sudirman.

Daftar Pustaka

- Abe, Hitoshi dkk. 1990. *The Government and Politics of Japan*. Translate by James W. White. University of Tokyo Press: Tokyo
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Gatara, A.A Sahid. 2009. *Ilmu Politik Memahami dan Menerapkan*. Pustaka Setia: Bandung
- Pamungkas, Sigit. 2009. *Pemilu, Perilaku Pemilih & Kepartaian*. IDW: Yogyakarta

- RR Emilia Yustiningrum dan Wawan Ichwanuddin. 2015. *Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih Pemilu 2014*. (Vol.12 No.1.)
- Sitepu, P Anthonius. *Teori-Teori Politik*. Graha Ilmu: Yogyakarta
- Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Prima Gravika: Jakarta
- Solihin, Muhammad. 2009. *Perilaku Pemilih Buruh Rokok dalam Pilkada Langsung di Kabupaten Kudus*. UNDIP: Semarang
- Tinjauan Kompas. 2018. *Menatap Indonesia 2018 Cita-Cita Bersama di Tahun Politik*. Kompas Media Nusantara: Jakarta
- Wibowo, Boyke Arif. 2009. *Hubungan Kepemimpinan Kyai & keluarga dalam Perilaku Memilih Santri pada Pemilu Legislatif 2009*. Skripsi. UNDIP. Semarang
- Hitoshi Abe, dkk. 1999. *The Government and Politics of Japan*. Translate by James W. White. University of Tokyo Press: Tokyo.